

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, diabetes melitus merupakan masalah kesehatan dunia yang menghinggapinya hampir seluruh lapisan masyarakat dunia. Di negara maju, diabetes melitus merupakan problem utama, sementara di negara-negara berkembang penyakit menular dan kurang pangan masih menjadi masalah utama kesehatan. Menurut *American Diabetes Association* “Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah (hiperglikemia) sebagai akibat dari kekurangan sekresi insulin, gangguan aktivitas insulin atau keduanya” (ADA, 2011)

“Diabetes Melitus ditandai dengan peningkatan kadar gula dalam darah (hiperglikemia) hal tersebut disebabkan karena menurunnya sekresi atau aktivitas dari insulin sehingga mengakibatkan terhambatnya metabolisme karbohidrat, protein dan lemak” (Tarwoto, Wartonah, Taufiq, & Mulyati L. 2012). Peningkatan kadar gula darah dipengaruhi oleh stres berupa kecemasan. Kecemasan merupakan respon terhadap penyakit yang dirasakan penderita sebagai suatu tekanan, rasa tidak nyaman, gelisah dan kecewa. Gangguan psikologis tersebut membuat penderita menjadi acuh terhadap peraturan pengobatan yang harus dijalankan seperti diet, terapi medis, dan olah raga sehingga mengakibatkan kadar gula darah tidak dapat terkontrol dengan baik (Taluta, Mulyadi, & Hamel, 2014).

Diabetes Melitus yang tidak terkontrol kadar gula darahnya mengalami berbagai komplikasi baik akut maupun kronis. Komplikasi akut yang terjadi yaitu hipoglikemi, hiperglikemi, ketoasidosis, dan infeksi. Sedangkan komplikasi

kronis yang terjadi yaitu makroangiopati dan mikroangiopati (Atun, 2010) komplikasi yang dapat terjadi dan pengelolaan DM Tipe 2 yang harus dilakukan secara konstan dapat menyebabkan perubahan psikologis pada penderita seperti mudah cemas, depresi, putus asa dan lebih sering mengeluh tentang permasalahan kesehatannya (Borrot & Bush, 2008)

Prevalensi DM dari Data studi global menunjukkan bahwa jumlah penderita Diabetes Melitus pada tahun 2011 telah mencapai 366 juta orang. Jika tidak ada tindakan yang dilakukan, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 552 juta pada tahun 2030. Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2013 lebih dari 382 juta orang di dunia menderita diabetes melitus. Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2014 bahwa terdapat 1,5 juta penduduk mengalami kematian akibat diabetes dengan prevalensi sekitar 2,7 %. Dari seluruh kematian akibat DM di dunia, 70 % kematian terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Kecemasan telah diprediksi oleh WHO sebagai penyebab masalah utama pada tahun 2020, Kesehatan Dunia mencatat 27% pasien Diabetes Mellitus mengalami kecemasan.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penderita diabetes yang berumur 20-79 tahun terbanyak yaitu menempati urutan ke 7 tujuh dunia dengan jumlah penderita 8,5 juta jiwa (IDF,2013). Prevalensi DM Menurut Riskesdas tahun 2013 prevalensi DM di Indonesia sebesar 1,5%. DM berdasarkan diagnosis dengan gejala sebesar 2,1%. Prevalensi DM pada perempuan cenderung lebih tinggi dari pada laki-laki, sedangkan di Provinsi Gorontalo bersumber dari data profil Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2015 jumlah penderita DM 1389 jiwa dan pada tahun 2016 jumlah penderita DM tercatat 1167 jiwa.

Perlunya intervensi dalam rangka menurunkan kadar glukosa darah dilakukan dengan cara farmakologis maupun non farmakologis. Manajemen DM terdiri dari dua pendekatan utama yaitu pengobatan non farmakologi dan pengobatan farmakologi. Jenuhnya masyarakat terhadap pengobatan medis yang syarat akan efek samping dari penggunaan obat yang dapat merusak hati dan ginjal jika digunakan dalam jangka panjang, masyarakat kini mulai melirik pada metode pengobatan non farmakologi atau medis. Pengobatan non farmakologi yang kini berkembang diantaranya adalah cara pengobatan dengan tanaman tradisional, pijat refleksi dan hipnoterapi (Smeltzer & Bare. 2008)

Hipnoterapi juga dapat mengurangi cemas dan dapat memengaruhi kadar glukosa darah. Pengaruh lain dari hipnoterapi yaitu mengadakan perubahan terhadap gaya hidup (*life style*) dan kebiasaan penderita (kebiasaan makan yang berlebih yang menyebabkan faktor risiko obesitas, merokok, kemalasan untuk berolahraga dan sebagainya). Seorang penderita diabetes mellitus yang menjalani sesi hipnoterapi diyakini akan memperoleh kebahagiaan dan dapat hidup berdamai dengan penyakit diabetes melitus yang tidak mempunyai kata “sembuh” ini. Penderita diabetes melitus yang dapat mengontrol gula darahnya dikatakan “terkontrol”, bukan sembuh. Satu hal lagi yang penting dipahami, hipnoterapi adalah terapi komplementer yang tidak dimaksud menggantikan terapi di bidang medis, namun sebagai terapi pelengkap, terapi pendamping bagi terapi medis (Ellias. 2009)

Pada beberapa penelitian sebelumnya ditemukan adanya pengaruh hipnoterapi terhadap nyeri, stress, dan kecemasan. Sebuah penelitian yang

dilakukan di rawat jalan RSUD Kota Yogyakarta ditemukan bahwa terdapat hubungan stres terhadap peningkatan kadar glukosa darah pasien DM. Dari 60 sampel penelitian, didapatkan bahwa pasien diabetes yang berada pada kategori stres sedang mempunyai kadar glukosa darah yang tinggi, sedangkan pasien dengan stres ringan tidak menunjukkan kadar glukosa yang tinggi. Pasien diabetes yang mengalami stres kemungkinan besar (48%) mempunyai kadar glukosa darah > 200 mg/dl. Penemuan ini memperkuat pernyataan seorang pakar endokrinologi dari FK Undip, RSUP Dokter Kariadi, bahwa bila penyandang diabetes mengalami stres atau depresi akan menyebabkan peningkatan metabolisme glukosa yang membuat kadar glukosa dalam darahnya meningkat (Dharmono, 2010).

Menurut Soegondo (2010) menyatakan bahwa stres juga dapat menyebabkan terbentuknya radikal bebas atau stres oksidatif. Salah satu jenis stres oksidatif adalah *reactive oxygen species* (ROS) yang terdiri dari superoksida (O₂⁻), hidrogen peroksida (H₂O₂), dan hidroksil (OH⁻). Jenis radikal bebas ini dapat menyebabkan komplikasi vaskular pada diabetes, yang berperan pada kejadian aterosklerosis dengan memicu terjadinya vasokonstriksi, inflamasi, dan trombosis. Selain karena keadaan hiperglikemia, ROS juga meningkat pada variabilitas glukosa darah yang naik turun. Di dalam mitokondria, ROS ini selanjutnya akan mengaktifasi jalur poliol, mengaktifasi protein kinase C (PKC), meningkatkan jalur heksosamin, serta meningkatkan akumulasi *advanced glycosylationend products* (AGE). Ketiga proses tersebut pada akhirnya akan menyebabkan komplikasi vaskular pada penyandang diabetes..

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, Ruangan SP2KP Bedah tercatat pada tahun 2015 57 klien Diabetes Melitus, Sedangkan pada tahun 2016 tercatat 40 klien Diabetes Melitus, didapatkan data yaitu rata-rata klien merasa cemas jika penyakit Diabetes Melitus akan membatasi aktivitas/pekerjaan yang dilakukan, timbulnya cemas yang berlebihan, adanya perubahan emosi, dan kadang muncul kecemasan yang berlebihan, merasa tidak tenang karena memikirkan penyakit, khawatir dan takut jika harus diamputasi, sering gelisah dan konsentrasi sering terganggu.

Dari uraian diatas peneliti ingin meneliti tentang pengaruh hipnoterapi terhadap kadar glukosa darah di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Menurut laporan World Health Organization terdapat 1,5 juta penduduk mengalami kematian akibat DM dengan prevalensi sekitar 2,7%.
2. Indonesia termasuk 10 besar Negara dengan jumlah DM terbanyak dengan angka kematian 70%.
3. Diabetes Melitus masih menjadi penyebab utama kematian Prevalensi Diabetes Melitus di Provinsi Gorontalo.
4. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, Ruangan SP2KP BEDAH pada tahun 2015 tercatat 57 klien Diabetes Melitus, Sedangkan pada tahun 2016 tercatat 40 klien Diabetes Melitus.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hipnoterapi berpengaruh terhadap kadar glukosa darah pada klien DM Tipe 2?.

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hipnoterapi terhadap kadar glukosa darah pada klien DM Tipe 2 DI RSUD Prof Dr Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi kadar glukosa darah klien sebelum dan setelah diberikan tindakan hipnoterapi.
2. Untuk menganalisis pengaruh hipnoterapi terhadap kadar glukosa darah di RSUD Prof Dr Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan untuk keperawatan medikal bedah dan keperawatan jiwa, terutama dalam menentukan intervensi pada klien diabetes melitus melalui manajemen diabetes melitus teknik psikoterapi atau hipnoterapi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat membantu RS dalam meningkatkan pelayanan pada masyarakat yang menderita DM melalui penggunaan hipnoterapi sebagai salah satu cara penatalaksanaan non farmakologi.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan hipnoterapi dalam merencanakan asuhan keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti dalam mengkaji upaya yang dapat dilakukan dalam menurunkan kadar glukosa darah

